

**PARENT DAN PEER ATTACHMENT SEBAGAI PREDIKTOR DARI
KECENDERUNGAN *INTERNET ADDICTION* PADA REMAJA
PENGGUNA *SMARTPHONE***

¹Puspa Rahayu Utami Rahman, ²Wina Lova Riza, ³Ryan Gunawan
Email: puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. Smartphones have the ability to be used in various kinds of activities related to the internet, not only looking for entertainment, but also like computers, namely accessing various information in the world. High intensity of smartphone use can result in internet addiction which is characterized by spending a lot of time (uncontrolled) in using internet-related activities such as social media, pornography, online gambling, online games, chatting and others to disrupt social relationships at real world. The purpose of this study was to find out that parent and peer attachment can be predictors of internet addiction tendencies in smartphone users. This study uses a quantitative method involving 254 male and female adolescent respondents aged 12 to 19 years, junior and senior high school students, who actively use smartphones with internet access for academic and daily needs. The sampling method uses non-probability with the quota technique. The data analysis technique used is multiple regression test. The results of the study prove that parent and peer attachment can be predictors of internet addiction tendencies in smartphone users. The magnitude of the influence of parent attachment and peer attachment on internet addiction is 11.5% while the rest is influenced by other variables that have not been studied.

Keywords: Parent attachment, peer attachment, internet addiction, smartphone.

Abstrak. Smartphone memiliki kemampuan untuk digunakan pada berbagai macam aktivitas yang berhubungan dengan internet, bukan hanya mencari hiburan, tetapi juga layaknya komputer yaitu akses berbagai informasi di dunia. Intensitas yang tinggi dalam penggunaan smartphone dapat menghasilkan adiksi internet yang ditandai dengan menghabiskan waktu yang banyak (tak terkendali) dalam menggunakan kegiatan yang berhubungan dengan internet seperti media sosial, pornografi, perjudian online, game online, chatting dan lain-lain hingga mengganggu hubungan sosialnya di dunia nyata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui parent dan peer attachment dapat sebagai prediktor dari kecenderungan internet addiction pada remaja pengguna smartphone. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 254 responden remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 12 hingga 19 tahun, berpendidikan SMP-SMA, yang secara aktif menggunakan smartphone dengan akses internet untuk kebutuhan akademik maupun sehari-hari. Metode pengambilan sampel menggunakan non-probability dengan teknik kuota. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa parent dan peer attachment dapat sebagai prediktor dari kecenderungan internet addiction pada remaja pengguna smartphone. Besaran pengaruh parent attachment dan peer attachment terhadap internet addiction sebesar 11.5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti.

Kata Kunci: Kelekatan orang tua, kelekatan teman sebaya, adiksi internet, gawai.

Pengantar

Teknologi saat ini telah berkembang secara pesat di seluruh dunia. Salah satu perkembangan teknologi yang populer di kalangan masyarakat adalah *smartphone*. *Smartphone* memiliki kemampuan untuk digunakan berbagai macam aktivitas yang berhubungan dengan internet, bukan hanya mencari hiburan, tetapi juga layaknya komputer yaitu akses berbagai informasi di dunia (Kwon, Kim, Cho & Yang, 2013).

Berdasarkan data statistik dilaporkan bahwa pengguna *smartphone* di Indonesia dapat diprediksi akan terus meningkat secara signifikan. Pada tahun 2015, hanya terdapat kurang dari 30% populasi di Indonesia yang menjadi pengguna *smartphone*. Angka tersebut meningkat di tahun 2018 hingga lebih dari 20%, dan pada tahun 2020 mencapai 70% dari populasi di Indonesia menjadi pengguna *smartphone* aktif (Wolff, 2021). Data lebih lanjut di Indonesia yaitu jumlah *active users* internet dari 237 juta data usianya adalah: 19% berusia diatas 30 tahun; 26% usia 20-29 tahun; dan 55% usia remaja 15-19 tahun (Chasanah & Killis, 2018).

Masa remaja sebagaimana yang dikemukakan Santrock (2012) adalah masa perkembangan transisi untuk menuju dewasa meliputi perubahan biologis,

kognitif, serta sosial-emosional. Karena itu, remaja adalah periode dimana berbagai masalah dapat ditemukan, dan sering disebut juga masa pencarian jati diri sehingga pengaruh-pengaruh positif dan negatif akan rentan menghampiri seorang remaja. Salah satunya penggunaan *smartphone*. Kebanyakan *gadget* seperti *smartphone* memiliki konten positif dan negatif, selama 10 tahun terakhir penggunaan internet melalui *smartphone* telah meningkat pada kalangan remaja seiring dengan perkembangan teknologi modern yang serba *online* tersebut (Diananda & Intan, 2021).

Berpapasan dengan adanya masa penyebaran pandemi Covid-19, era ini merubah kebijakan agar sektor perusahaan melaksanakan *Work From Home* (WFH) dan lingkungan pendidikan harus menerapkan *School From Home* (SFH) dimana alat utama sebagai penunjang jalan ini tak lain adalah *smartphone* untuk akses internet, akibatnya kalangan remaja hingga usia sekolah dasar pun ikut menggenggam teknologi ini (Pratiknyo, 2020). Menurut Dr. dr. Kristiana Siste, SPKJ (K) (Sari, 2020) bahwa remaja yang kecanduan *internet* menggunakan *smartphone* di Indonesia naik hingga 19,3% dari 2.933 remaja di 33 provinsi di Indonesia. Fakultas

Kedokteran Universitas Indonesia dan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta mengungkap peningkatan durasi *online* di internet selama masa pandemi sebesar 52% dibandingkan masa sebelum pandemi (Manefe, 2020). Sejalan dengan itu pun RSJ Cisarua mendapati pasien-pasiennya merupakan anak usia 7-12 tahun yang kecanduan *smartphone* terkoneksi internet dari bermain *game* hingga *youtube* (Irawan, 2021).

Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan adanya suatu disrupsi antara kebijakan sistem pembelajaran saat ini yaitu *school from home* dengan fakta bahwa selama masa pandemi covid-19 terdapat kenaikan angka ketergantungan internet bagi para pengguna *smartphone* kalangan remaja dibandingkan sebelum pandemi (Maknuni, 2020). Intensitas yang tinggi dalam penggunaan *smartphone* dapat menghasilkan adiksi. Menurut Engs (dalam Chasanah & Kilis, 2018), adiksi adalah keadaan suatu kegiatan, objek atau perilaku yang utama dalam fokus kehidupan seseorang hingga dapat mengganggu diri sendiri atau orang lain secara fisik, mental, maupun sosial. Sementara itu, semakin banyaknya jumlah penggunaan internet di Indonesia maka akan ada konsekuensi

peningkatan adiksi internet (Suprpto & Nurcahyo dalam Hakim & Raj, 2017).

Adiksi internet atau sebutan lainnya *cyberaddiction* diartikan sebagai sindrom yang ditandai dengan menghabiskan waktu yang banyak (tak terkendali) dalam menggunakan kegiatan yang berhubungan dengan internet seperti media sosial, pornografi, perjudian *online*, *game online*, *chatting* dan lain-lain hingga mengganggu hubungan sosialnya di dunia nyata (Young dalam Basri, 2014). Pada umumnya kecanduan internet termasuk: kecanduan situs porno, kecanduan pertemanan (relasi) di media sosial, kecanduan situs perdagangan, dan kecanduan *games* (Basri, 2014). Internet termasuk kedalam kategori *behavioral addiction* dikarenakan memiliki dampak yang mengganggu keseharian seseorang akibat obsesinya pada suatu objek atau aktifitas tertentu (Kwon dkk, 2013). Sistem *school from home* maupun *work from home* tentunya meningkatkan jumlah penggunaan gawai seperti *smartphone* sehingga dapat berpotensi meningkatkan kecanduan (Pratiknyo, 2020).

Beberapa aspek untuk mengukur gejala adiksi internet menurut Young (dalam Prasojo & Hasanuddin, 2018) meliputi *salience* yaitu individu merasa

kepentingan akses internet merupakan kepentingan utama dalam kehidupan sehari-hari dan aktifitas lain dianggap kurang menarik atau tidak dinikmati; *excessive use* yaitu individu *online* secara berlebihan serta penggunaan yang kompulsif, tidak dapat mengendalikan waktu penggunaan sehingga menyebabkan perasaan tidak nyaman ketika dipaksa untuk tidak akses internet; *neglect work* dimana individu meninggalkan atau mengabaikan pekerjaan atau yang berhubungan dengan tugas; *neglect social life* yaitu engabaian dalam kehidupan sosial meliputi pengembangan hubungan secara *online* dengan pengguna lain di internet sebagai pengganti apa yang telah hilang di kehidupan nyata; *lack of control* yaitu individu bermasalah dalam mengendalikan durasi seberapa lama untuk online; dan *anticipation* yaitu individu selalu berpikir alasan untuk online ketika sedang tidak memegang *smartphone* nya dan merasa harus kembali *online* pada saat *offline*.

Beberapa gejala kecanduan internet terjadi pada remaja, diantaranya aspek pengabaian tugas (*neglect work*), Komisi Penyiaran Indonesia (Rizkinaswara, 2020) mengungkapkan saat ini anak-anak lebih asyik memainkan *smartphone* daripada bermain di lapangan terbuka, mereka

cenderung menghabiskan waktu dengan bermain *game online*, bermedia sosial, menonton *video* secara *streaming* serta aktivitas daring lainnya. Gejala lainnya dapat dilihat dari pengabaian kehidupan sosial di lingkungannya (*neglect social life*) yaitu dimana remaja paling sering menggunakan sosial media dan layanan *game online* sehingga menurunkan kelekatan bersama orang tua nya (Diananda dan Intan, 2021). Teori tentang *neglect social life* juga diperkuat dengan pernyataan Grohol (dalam Baltaci, 2020) bahwa manusia mempunyai *social needs* sehingga bagi mereka yang bermasalah dalam membangun hubungan sosial akan merasa lebih nyaman dan mudah membangunnya melalui internet. Sedangkan *excessive use* dapat berupa tingkat keseringan kegiatan penggunaan internet dan berapa lama online (Prasojo & Hasanuddin, 2018).

Internet addiction dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal diantaranya adalah faktor keluarga dan teman sebaya (Kuss dalam Ibrahim, Suryani dan Sriati, 2019). Pada faktor keluarga, salah satu yang menjadi pengaruh adalah *parent attachment* (Soh, Charlton dan Chew, 2014). Sejalan dengan itu, penelitian Menif (2016) dan penelitian

Asyriati (2019) juga menyimpulkan bahwa *parental attachment* berpengaruh pada adiksi yang berhubungan dengan internet. Lebih lanjut, Akdeniz, Gunduz, Calli, dkk (2020) menemukan pola *insecure attachment* dengan orang tua mempunyai kaitan dengan pengembangan adiksi internet bagi remaja. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Ariani, Suryani dan Hernawaty (2018) menunjukkan *peer attachment* secara signifikan juga berkorelasi dengan adiksi internet bagi remaja. *Peer attachment* mewakili dari faktor teman sebaya.

Landasan Teori

Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan (*attachment*) diungkapkan pertama kali oleh Bowlby (dalam Menif, Medini, Derouiche & Melki, 2016) yang dikembangkan untuk menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan biologis untuk memiliki hubungan emosional kuat dengan orang lain. Bowlby juga menyatakan bahwa seorang anak, sejak bayi, membutuhkan kelekatan yang kuat dengan pengasuhnya, seperti orang tua. Doherty dan Feeney (dalam Diananda & Intan, 2021) menyebutkan bahwa kelekatan tidak hanya ada ketika bayi, melainkan tetap ada pada masa remaja dan bukan hanya menjalin kelekatan dengan orangtua

saja tetapi berkembang menjalin kelekatan dengan teman sebaya.

Ainsworth (dalam Dewi & Valentina, 2013) membagi kelekatan menjadi dua gaya yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). *Secure attachment* menggambarkan *securely attached* di mana anak menyapa dengan positif dan berusaha untuk mendekatkan diri pada saat bertemu dengan pengasuhnya dan hanya menunjukkan beberapa perilaku negatif. Pengasuh adalah sebagai dasar yang aman untuk menjelajahi lingkungannya. *Insecure attachment* menggambarkan *insecurely attached* di mana anak menyapa dengan negatif dalam berbagai bentuk yaitu menghindar (*avoidant*), menolak (*resistant*), dan tidak teratur (*disorganized*) dari pengasuh. Ainsworth (Armsden dan Greenberg, 2009) juga menjelaskan kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) tersebut ditandai dengan komponen *trust* (kepercayaan yang mengacu pada rasa saling memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak), *communication* (komunikasi yang mengacu pada komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan figure lekat), dan *alienation* (perasaan terkucilkan yang mengacu pada

perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan figure lekat). *Secure attachment* merupakan cermin dari skor tinggi kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*) remaja dan nilai rendah dari keterasingan (*alienation*) sementara *insecure attachment* merupakan cermin dari skor tinggi keterasingan (*alienation*) dan nilai rendah pada kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*) (Reiner dalam Lan & Wang, 2020). Komponen-komponen tersebut menggambarkan anak dengan figure lekatnya seperti pengasuh (orangtua, kakek/nenek, dan figure dewasa lain) atau teman sebaya.

Kelekatan yang kuat antara orang tua dan anak akan melahirkan kemampuan interaksi, karakteristik hangat dan mudah berbagi yang akan membantu menghindarkan dari perilaku adiksi (Estevez, Jauregui & Marino dalam Asyriati, 2019). Bagi remaja, kecanduan obat-obatan, *games*, internet maupun media sosial merupakan hasil dari suatu cara keluar dari permasalahan, umumnya karena para remaja lebih terhibur (Asyriati, 2019). Disisi lain, *peer* atau kawan sebaya juga menjadi hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja. Jika remaja gagal untuk menempa persahabatan yang akrab,

mereka akan mengalami kesepian dan penghayatan akan martabat dirinya (*self worth*) juga akan menurun (Santrock, 2012). Jika remaja kekurangan teman dekat dapat mengarah kepada penggunaan internet sebagai bentuk pelarian psikologis yang kemudian dapat memprediksi adiksi internet (Liu dan Kuo dalam Soh, Charlton dan Chew, 2014). Dengan demikian, hubungan interpersonal salah satunya hubungan dengan teman menjadi salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi adiksi internet selain hubungan bersama keluarga, dikarenakan kebanyakan individu dengan masalah interaksi sosial akan menghabiskan waktunya menggunakan internet (Wu; Li & Chung dalam Li & Lin, 2014).

Metode Penelitian

Pembahasan metode penelitian ini terdiri jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan bentuk penelitian hubungan kausal yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang ada-tidaknya hubungan sebab-akibat di antara variabel *independent* (variabel yang mempengaruhi) dan variabel *dependent* (variabel yang dipengaruhi).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel bebas (X1) yaitu *parent attachment*, variabel bebas (X2) yaitu *peer attachment*, dan variabel terikat (Y) yaitu *internet addiction*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga September 2021 dengan mengambil data dari beberapa provinsi di pulau Jawa seperti Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 12 hingga 19 tahun, berpendidikan SMP-SMA yang memiliki dan menggunakan smartphone (dengan akses internet) untuk kebutuhan akademik atau kegiatan lainnya sehari-hari. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *non probability* dengan metode kuota. Penentuan jumlah sampel didapat berdasarkan rumus Wibisono (dalam Riduwan & Akdon, 2020) yaitu 97, namun total sebanyak 254 responden telah menjawab kuesioner maka jumlah total tersebut seluruhnya diambil sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan skala *parent attachment*, *peer attachment* dan *internet addiction* yang dibuat dalam bentuk *google form* kemudian disebarluaskan melalui aplikasi pesan *whatsapp* kepada subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yaitu remaja

yang berusia 12 hingga 19 tahun, berpendidikan SMP-SMA yang memiliki dan menggunakan smartphone (dengan akses internet) untuk kebutuhan akademik atau kegiatan lainnya sehari-hari. Setelah data didapatkan kemudian dilakukan analisis data menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *parent attachment* dan skala *peer attachment* berdasarkan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dari Greenberg dan Armsden (2009) yang dimodifikasi. IPPA adalah instrumen terstandarisasi mengukur kelekatan orangtua dan kelekatan teman sebaya yang disusun berdasarkan aspek-aspek *trust*, *communication*, dan *alienation*. Sementara itu, skala *internet addiction* berdasarkan *Internet Addiction Scale* (IAT) dari Young (dalam Prasajo & Hasanuddin, 2018) yang dimodifikasi. IAT adalah instrumen terstandarisasi mengukur adiksi internet yang disusun berdasarkan aspek-aspek *salience*, *excessive use*, *anticipation*, *neglect work*, *neglect social life*, dan *lack of control*.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi

ganda untuk mengetahui kontribusi variabel *independent* yaitu *parent* dan *peer attachment* terhadap variabel *dependent* yaitu *internet addiction*. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Selain itu, dilakukan uji koefisien determinasi untuk melihat besaran pengaruh variabel *independent* yaitu *parent* dan *peer attachment* terhadap variabel *dependent* yaitu *internet addiction*. Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 25 *for windows*.

Hasil Penelitian

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan melihat taraf signifikansi 5% menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan analisis SPSS versi 25. Data yang dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi > 0.05 , sedangkan data tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi < 0.05 pada uji *kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan nilai signifikansi data secara residual sebesar 0.200 pada tabel *kolmogorov-smirnov test* yang artinya data berdistribusi normal.

Tabel 1 Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		254
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	15.68832531
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.034
	<i>Positive</i>	0.034
	<i>Negative</i>	-0.030
<i>Test Statistic</i>		0.034
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji regresi ganda dilakukan karena ingin memprediksikan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji simultan (uji F)

untuk melihat variabel X1 dan X2 secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Y. Uji analisis data tersebut dilakukan menggunakan SPSS versi 25.

Hasil pengujian didapatkan nilai Sig. sebesar $0.000 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa *parent attachment* dan *peer*

attachment secara bersamaan dapat sebagai predictor dari *internet addiction*.

Tabel 2 Uji Regresi Ganda

ANOVA ^a						
	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	8091.580	2	4045.790	16.308	.000 ^b
	<i>Residual</i>	62269.258	251	248.085		
	<i>Total</i>	70360.839	253			

a. *Dependent Variable: Y*

b. *Predictors: (Constant), X1, X2*

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh atau prediktor variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y. Dari sajian tabel dengan melihat besarnya nilai *R Squared* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari

parent dan *peer attachment* secara bersamaan sebesar 0.115 atau 11,5% terhadap *internet addiction*, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.339 ^a	.115	.108	15.751

a. *Predictors: (Constant), X1, X2*

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *parent* dan *peer attachment* dapat sebagai prediktor dari kecenderungan *internet addiction* pada remaja pengguna *smartphone*. Hasil uji simutan menunjukan nilai signifikasi 0.000 pada tabel anova yang mengindikasikan bahwa kedua

variabel independen atau variabel *parent attachment* dan *peer attachment* secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau *internet addiction*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *parent* dan *peer attachment* dapat sebagai prediktor dari kecenderungan *internet addiction* pada remaja pengguna

smartphone. Kelekatan yang kuat antara orang tua dan anak akan melahirkan kemampuan interaksi, karakteristik hangat dan mudah berbagi yang akan membantu menghindarkan dari perilaku adiksi (Estevez, Jauregui dan Marino dalam Asyriati, 2019). Bagi remaja, kecanduan obat-obatan, *games*, internet maupun media sosial merupakan hasil dari suatu cara keluar dari permasalahan, umumnya karena para remaja merasa lebih terhibur (Asyriati, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Asyriati (2019) yang menyatakan prediktor utama masalah penggunaan internet bagi remaja adalah *parent attachment*, kualitas hubungan orang tua melalui komunikasi dan perhatian yang diinginkan remaja dapat menentukan tingkat adiksi atau mencegah adiksi remaja terhadap penggunaan internet.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Ariani, Suryani dan Hernawaty (2018) menunjukkan *peer attachment* secara signifikan berkorelasi dengan adiksi internet bagi remaja. *Peer* atau kawan sebaya menjadi hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja. Jika remaja gagal untuk menempa persahabatan yang akrab, mereka akan mengalami kesepian dan penghayatan akan martabat dirinya (*self worth*) juga akan

menurun (Santrock, 2012). Jika remaja kekurangan teman dekat dapat mengarah kepada penggunaan internet sebagai bentuk pelarian psikologis yang kemudian dapat memprediksi adiksi internet (Liu dan Kuo dalam Soh, Charlton dan Chew, 2014). Dengan demikian, hubungan interpersonal salah satunya hubungan dengan teman menjadi salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi adiksi internet selain hubungan bersama keluarga, dikarenakan kebanyakan individu dengan masalah interaksi sosial akan menghabiskan waktunya menggunakan internet (Wu; Li & Chung dalam Li & Lin, 2014).

Uji koefisien determinasi pada variabel independen terhadap variabel dependen didapatkan nilai *R Squared* sebesar 0.115 yang mengindikasikan bahwa besaran pengaruh *parent attachment* dan *peer attachment* terhadap *internet addiction* sebesar 11.5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti. Faktor lain yang mengindikasikan dapat mempengaruhi *internet addiction* yaitu *loneliness*, *self esteem*, *neuroticism* (Kuss dalam Ibrahim, Suryani dan Sriati, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah *parent* dan *peer attachment* dapat sebagai prediktor dari kecenderungan *internet addiction* pada remaja pengguna *smartphone*. Besaran pengaruh *parent attachment* dan *peer attachment* terhadap *internet addiction* sebesar 11.5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti.

Kepustakaan

- Akdeniz, B., Gunduz, M., Calli, S., Demirdogen, Sen E., Yavus, M. (2020). Parental attachment and the theory of mind abilities as predictors of internet addiction in Turkish Adolescents. *Psychiatry and Clinical Psychopharmacology*, 1-8. doi:10.5455/PCP:20200427054916
- Ariani, G. A. A. P. P., & Suryani, H. T. (2018). Relationship between academic stress, family and peer attachment with internet addiction in adolescents. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 6(3), 215-226.
- Asyriati, R. (2019). Parent attachment and adolescent's problematic internet use: A literature review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 395, 124-128.
- Baltaci, O. (2020). Psychosocial factors that predict internet addiction. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 10(59), 661-679.
- Basri, A. S. H. (2014). Kecenderungan internet addiction disorder mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi ditinjau dari religiositas. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 407-432.
- Chasanah, A. M., & Kilis, G. (2018). Adolescents' gadget addiction and family functioning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 139, 350-358.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Diananda, A., & Intan, R. (2021). Pengaruh penggunaan gawai pada remaja awal dengan kelekatan pada orang tua. *ISTIGHNA*, 4(1), 89-114.
- Greenberg, M. T., & Armsden, G. (2009). The inventory of parent and peer attachment (IPPA). *College of Health and Human Development*.
- Hakim, Siti N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(30), 280-284.
- Ibrahim, M., & Suryanti, S. A. (2019). Relationship external factors with internet addiction in adolescent age 15-18 years. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 7(3), 255-265.

- Irawan. (Januari, 2021). Astaga! akibat kecanduan smartphone, ratusan anak masuk rumah sakit jiwa!. *Saibumi*.<https://www.saibumi.com/artikel-103565-astaga-akibat-kecanduan-smartphone-ratusan-anak-masuk-rumah-sakit-jiwa.html>
- Kwon, M., Kim, D-J, Cho, H., Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: development and validation of a short version for adolescents. *Plos One*, 8(12), 83558. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0083558>
- Kwon M, Lee J-Y, Won W-Y, Park J-W, Min J-A, et al. (2013). Development and validation of a smartphone addiction scale (sas). *Plos One* 8(2): e56936, doi:10.1371/journal.pone.0056936
- Li, S-M., Lin, I-M. (2014). The relationship between attachment style and internet addictive behaviors. *Taiwanese Journal of Psychiatry (Taipei)*, 28(4), 251-257.
- Maknuni, J. (2020). Pengaruh media belajar smartphone terhadap belajar siswa di Era Pandemi Covid-19. *Indonesian Education Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 2(2), 94-106.
- Manefe, D. (September, 2020). Adiksi internet meningkat selama pandemi covid-19. *Berita Satu*.<https://www.beritasatu.com/ke-sehatan/676749/adiksi-internet-meningkat-selama-pandemi-covid19>
- Menif, L., Medini, F., Derouiche, S., Melki, W. (2016). The links between attachment and cyberaddiction. *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 4, 394-397.
- Prasojo, R. A., Maharani, D. A., Hasanuddin, M. O. (2018). Mengujikan internet addiction test (IAT) ke responden Indonesia. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7ag4w>
- Pratiknyo, Yuwono B. S. (April, 2020). Covid-19 memuluskan era revolusi industri 4.0. *Universitas Surabaya*.http://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/289/Covid-19-Memuluskan-Era-Revolusi-Industri-4-0.html
- Riduwan., & Akdon. (2020). *Rumus dan data dalam analisis statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rizkinaswara, Leski (Januari, 2020). Revolusi industri 4.0. *Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0>.
- Santrock, John W. (2012). *Perkembangan masa hidup edisi 13 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. P. (Agustus, 2020). Gara-gara corona, kecanduan internet pada remaja naik 19,3 persen. *Inews*.<https://www.inews.id/lifestyle/health/gara-gara-corona-kecanduan-internet-pada-remaja-naik-193-persen>
- Wolff, Hanadian N. (Juli, 2020). Smartphone penetration rate as share of the population in Indonesia.

Puspa Rahayu Utami Rahman, Wina Lova Riza, Ryan Gunawan

Vol 7 No 1

(ISSN 2528-1038)

(E-ISSN 2580-9598)

Juni 2022 – November 2022

Statista.

<https://www.statista.com/statistics/>

[321485/smartphone-user-penetration-in-indonesia](https://www.statista.com/statistics/321485/smartphone-user-penetration-in-indonesia)